

GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) PADA SISWA KELAS III SDN RANTAU KIWA 2

Yudha Adrian¹, Noormaliah², Ratna Rahma Sari³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Kalimantan

yudhaadrian@upk.ac.id¹, noormaliah@upk.ac.id²

Abstrak

Di era sekarang segala sesuatu dapat diselesaikan dengan cara-cara yang praktis. Gerakan literasi yang didasari oleh Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang upaya menumbuhkan budi pekerti siswa di sekolah. Hal yang menjadi latar belakang yaitu kurangnya minat dalam membaca siswa kelas III, serta keterampilan budaya literasi belum menjadi fokus utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Implementasi gerakan literasi sekolah pada siswa kelas III, (2) apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas III SDN Rantau Kiwa 2. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek utama penelitian ini adalah siswa, kepala sekolah dan wali kelas III sebagai subjek pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah implementasi kegiatan GLS dilakukan melalui 2 tahapan yaitu a) tahap pengembangan yaitu menanggapi buku, mengembangkan kecakapan literasi serta kunjungan ke perpustakaan, dan b) tahap pembelajaran, mengembangkan pengetahuan menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital), menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran serta mampu menceritakan kembali isi cerita yang mereka baca.

Kata Kunci: Implementasi GLS, faktor pendukung GLS, faktor penghambat GLS

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dulu mulai dari hal-hal yang sederhana, namun kini telah berkembang menjadi gaya hidup yang sangat modern. Di masa kini, banyak hal bisa diselesaikan dengan cara yang lebih praktis. Hal ini berkat adanya teknologi. Saat ini teknologi semakin berkembang dan menjadi lebih canggih seiring berjalannya waktu, sehingga teknologi memiliki banyak fungsi tambahan yang membuat hidup manusia semakin nyaman.

Gerakan literasi sekolah sudah dilaksanakan oleh pemerintah sejak tahun 2015. Gerakan ini didasari oleh Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang upaya menumbuhkan budi pekerti peserta didik di sekolah dengan tujuan serta didik memiliki budaya literasi untuk menyerap berbagai informasi atau mu melalui kegiatan membaca dan menulis sehingga tercipta

kebiasaan mbelajaran sepanjang hayat ¹. Literasi merupakan kegiatan penting dalam sehari-hari baik dalam ndidikan maupun dalam masyarakat. Dengan memahami berbagai macam terasi akan membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai ilmu ngetahuan dan teknologi. Literasi tidak hanya pada kemampuan membaca tetapi terbagi menjadi delapan macam literasi, literasi dasar yang meliputi mampuan membaca, menulis dan menghitung, kedua literasi sains yang meliputi kemampuan memahami dan menerapkan konsep-konsep sains dalam hidupan sehari-hari, ketiga literasi informasi yaitu kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber, keempat terasi digital yaitu kemampuan menggunakan teknologi digital untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi, kelima literasi inansial yaitu kemampuan memahami dan mengelola keuangan pribadi, enam literasi kesehatan yaitu kemampuan memahami dan menerapkan ngetahuan tentang kesehatan dan keselamatan, ketujuh literasi budaya yaitu kemampuan memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi dan terakhir literasi lingkungan yaitu kemampuan memahami dan menerapkan pengetahuan tentang lingkungan dan pelestariannya. Dengan mengembangkan berbagai macam literasi ini, sekolah dapat membantu siswa menjadi lebih siap dan kompeten dalam menghadapi tantangan di masa depan ². Siswa kelas III merupakan target GLS karena di usia ini siswa sedang mengembangkan pengetahuan dasar literasi. Adapun yang dimaksud dengan pengembangan dasar literasi seperti membaca, menulis, dan memahami teks sederhana (Buku pedoman GLS). Untuk mencapai target tersebut maka sekolah harus melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah sesuai dengan apa yang telah diprogramkan oleh pemerintah untuk setiap sekolah dasar. Namun hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke- 62 dari 77 negara dalam soal minat membaca. Rata- rata skor minat baca siswa Indonesia adalah 371, jauh di bawah rata-rata skor OECD sebesar 487. Ini menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih perlu ditingkatkan lebih baik lagi. Ini berbanding lurus dengan studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) sekaligus mengikuti kegiatan pada pembelajaran di kelas III SDN Rantau kiwa 2 yang menunjukkan beberapa masalah terkait rendahnya minat baca siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa yang kurang terhadap

¹ Desain Induk GLS. (2016). Kementrian pendidikan dan kebudayaan.

² Ibid

program literasi sekolah. Selain itu, siswa tidak merasa membutuhkan buku bacaan dan beberapa siswa belum menunjukkan kemauan membaca jika tidak diminta guru. Siswa juga terlihat kurang tertarik pada buku terlihat dari kurangnya kunjungan perpustakaan untuk mencari bahan bacaan. Oleh karena itu, perlunya memaksimalkan program literasi sekolah seperti kegiatan 15 menit membaca buku sebelum belajar agar dapat meningkatkan minat baca siswa.

Jika permasalahan literasi tingkat dasar tidak segera diatasi maka akan berdampak pada kemampuan pemahaman literasi yang luas dan berjangka panjang. Literasi dasar merupakan fondasi untuk belajar di semua mata pelajaran, jika tidak diatasi di awal siswa akan kesulitan mengikuti pelajaran di jenjang berikutnya. Kesulitan memahami materi di kelas lanjutan literasi rendah membuat siswa sulit memahami perintah soal, isi teks, atau informasi dari buku pelajaran. Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis literasi siswa tidak hanya membaca, tapi juga memahami dan mengevaluasi informasi (Kemendikbudristek 2021) ³.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdapat 3 tahapan yaitu, tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran. Pada tahapan pembiasaan berfokus pada penumbuhan minat baca peserta didik melalui kegiatan membaca buku non pelajaran dalam waktu 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pada tahapan pengembangan, kegiatan literasi bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca. Tahapan ketiga yaitu tahap pembelajaran, tahap ini bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik melalui buku pengayaan dan buku teks pelajaran. sekolah dasar dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan fisik sekolah kesiapan warga sekolah ⁴.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hal ini akan memberikan gambaran ataupun data dari gerakan implementasi sekolah melalui analisis pendekatan ilmiah yang sesuai dengan hasil

³ Kemendikbudristek (2021) Profil Pelajar Pancasila: Panduan untuk sekolah- Literasi mendukung kemampuan berpikir kritis dan reflektif

⁴ Desain Induk GLS. Op.Cit.

yang sebenarnya, yaitu untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah, faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah di kelas III SDN Rantau Kiwa 2.

Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas III dengan jumlah 10 orang siswa yang dipilih, yaitu 5 siswa aktif dan 5 siswa yang kurang aktif yang dipilih adalah siswa relevan dengan fokus penelitian. Kepala sekolah dan wali kelas III sebagai subjek pendukung karena untuk mengkoordinasikan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan GLS di sekolah. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Rantau Kiwa 2. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan siswa kelas III, kepala sekolah dan guru wali kelas III SDN Rantau Kiwa 2 dilanjutkan dengan observasi kegiatan GLS siswa kelas III di kelas dan perpustakaan.

Teknik pengumpulan data melalui observasi observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan implementasi gerakan literasi sekolah di kelas III SDN Rantau Kiwa 2. Wawancara ini dilakukan kepada siswa, kepala sekolah serta wali kelas III SDN Rantau Kiwa 2. Dokumentasi berupa pengumpulan dokumen-dokumen penting berhubungan dengan GLS.

Teknis analisis data melalui reduksi data dengan memilah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat data-data mengenai Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas III. Fokus penelitian yaitu mengenai tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta faktor pendukung dan penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penarikan Kesimpulan adalah proses menarik makna dari data yang telah diolah dan disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan serta memverifikasi keabsahan kesimpulan tersebut. Uji keabsahan data melalui Teknik triangulasi data berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui teknik observasi, wawancara serta dokumentasi secara mendalam tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Kelas III di kelas III SDN Rantau Kiwa 2.

1. Tahap Pengembangan

Berdasarkan pedoman GLS pada tahap pengembangan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademik, misalnya berdiskusi mengenai buku yang dibaca, kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa siswa kelas III SDN Rantau Kiwa 2 sudah berjalan dengan baik sesuai dengan pedoman

GLS. Siswa melaksanakan kunjungan ke perpustakaan sekolah pada jam literasi setiap hari rabu. Dari hasil observasi siswa membaca terpadu membaca secara bersama-sama saat di perpustakaan dan di kelas ketika membaca 15 menit sebelum atau sesudah pembelajaran. Guru mengelompokkan peserta didik dilakukan pada waktu tertentu untuk siswa bekerja sama saling berinteraksi dengan siswa lain, menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri, peserta didik membaca secara bergiliran. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh membaca terpadu memiliki beberapa pelaksanaan yaitu sebelum membaca guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok kecil⁵. Pihak sekolah juga mengembangkan kegiatan yang bertemakan literasi, tidak sedikit siswa yang mengikutinya karena mereka bisa berlatih menyebutkan kosakata baru, berlatih pengucapan, serta keberanian dalam melakukan berbagai kegiatan, bahkan tidak sedikit siswa yang berhasil memenangkan lomba yang diadakan oleh beberapa instansi. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan pada tahap pengembangan sudah berjalan dengan baik sesuai pada pedoman GLS semua siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan pemikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.

2. Tahap Pembelajaran

Berdasarkan pedoman GLS pada tahap pembelajaran yaitu kegiatan intrakurikuler/pembelajaran menggunakan strategi literasi bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi ragam teks (cetak/visual/digital) sudah berjalan dengan baik sesuai pada tahapan pembelajaran bersumber pada pedoman GLS. Tahap pembelajaran siswa kelas III yang dikemukakan oleh wali kelas III sudah menggunakan strategi pembelajaran sesuai dengan tahapan kebutuhan siswa. Buku pembelajaran digunakan sudah sesuai dengan kurikulum sekarang, kemudian juga menggunakan beberapa buku yang ada di pojok baca, serta menggunakan buku di perpustakaan serta buku elektronik yang biasanya ditampilkan melalui proyektor agar para siswa tidak merasa bosan untuk mendapat banyak pengetahuan dari berbagai buku bacaan yang diberikan. Siswa mendapatkan pengetahuan yang baru, siswa membaca menyimak, merangkum isi bacaan menceritakan kembali. Guru juga mengajak siswa membaca di perpustakaan sekolah sesuai

⁵ Redha, A. (2021). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 119 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan* , 45-99.

jadwal satu minggu sekali, setelah selesai mereka biasanya melakukan kegiatan menanggapi buku yang sudah dibaca, yang mana guru akan memberikan pertanyaan mengenai isi dari buku tersebut, selanjutnya siswa akan menjawab satu-satu kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya ingat mereka agar terus berkembang. Guru juga mengajak siswa membaca di perpustakaan sekolah sesuai jadwal satu minggu sekali, setelah selesai siswa melakukan kegiatan menanggapi buku yang sudah dibaca, memberikan pertanyaan mengenai isi dari buku, selanjutnya siswa akan menjawab satu-satu kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya ingat mereka agar terus berkembang. Sekolah juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan mengikuti lomba yang diadakan sekolah dan dinas pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyampaikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan mengalami peningkatan ⁶. Siswa juga mulai mampu menghubungkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari serta pengalaman pribadinya, sebagaimana tercermin dalam aktivitas membaca yang tercatat dalam jurnal baca harian mereka. Kesimpulan yang didapatkan dari beberapa pernyataan di atas pada pedoman tahapan GLS yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, pada tahap pembiasaan ini tidak berjalan sesuai pedoman GLS. Pada tahap pengembangan dan pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan dokumentasi pada pedoman GLS. Siswa kelas III SDN Rantau kiwa 2 melakukan persiapan yang matang dan semua bisa berjalan dengan tahapan yang ada, persiapan yang dilakukan yaitu dengan adanya perpustakaan sekolah, mading, dinding yang bertema literasi, menyediakan pojok baca yang ada di kelas masing-masing, menjalankan beberapa program penunjang yaitu, kegiatan literasi, jumat taqwa, kunjungan rutin ke perpustakaan sekolah, kunjungan ke perpustakaan daerah ataupun perpustakaan berjalan.

Siswa a,b,c,d,e mempunyai antusiasme tinggi terhadap membaca buku di sekolah, terutama karena ketersediaan buku cerita baru, visualisasi, dan konten yang menghibur. Sebaliknya, siswa kurang aktif f, g, h, i, j menunjukkan minat yang lebih bervariasi dan rendah, di mana daya tarik buku, variasi konten, dan tingkat pemahaman menjadi krusial. Ini berarti pihak sekolah bisa menyediakan lebih banyak buku dengan visual menarik, teks sederhana, atau topik yang sangat spesifik dan relevan dengan minat mereka. Berdasarkan temuan ini ketersediaan buku cerita baru sangat vital untuk menjaga rasa penasaran dan antusiasme siswa aktif. Menurut Permana (2024) Lingkungan sekolah yang menyediakan berbagai jenis bahan bacaan, seperti

⁶ Rohim, (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah

buku cerita, poster edukatif, puisi, hingga grafik visual. Semua bahan ini disusun untuk memotivasi peserta didik agar tertarik membaca.

Siswa kelas III Siswa yang aktif menunjukkan kesiapan dan kemandirian yang lebih tinggi sebelum pelajaran, fokus pada persiapan alat tulis, buku, dan memperhatikan arahan guru. Sebaliknya, siswa kurang aktif menunjukkan kegiatan yang lebih pasif, seperti duduk menunggu atau mendatangi teman, menunjukkan kurangnya inisiatif dalam persiapan belajar mandiri. Dari temuan ini bahwa kebiasaan positif sebelum pelajaran sangat mempengaruhi efektivitas 52 belajar. Siswa aktif secara otomatis menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk diri mereka sendiri. Bagi siswa kurang aktif, perlu ada pembiasaan dan bimbingan yang lebih terstruktur. Kesiapan belajar siswa sebelum pelajaran dimulai sangat berkaitan dengan regulasi diri dan kebiasaan belajar. Siswa yang mampu mengatur diri mereka sendiri cenderung memiliki kebiasaan positif seperti mempersiapkan materi, meninjau pelajaran, dan fokus pada tugas. Kebiasaan-kebiasaan ini adalah fondasi bagi kemandirian belajar yang lebih tinggi⁷.

Siswa kelas III mendapatkan bantuan membaca dari ibu guru dan teman. Siswa aktif juga menunjukkan kemampuan membaca mandiri, sementara pada siswa kurang aktif, meskipun intervensi bantuan sudah ada, efektivitasnya mungkin perlu ditingkatkan untuk mendorong kemandirian dan pemahaman. Hal ini sudah sesuai dari siswa yang kurang aktif dan siswa aktif, bantuan dari guru dan teman mungkin berfungsi sebagai pengayaan atau validasi, yang kemudian mereka integrasikan ke dalam pemahaman mandiri. Namun, bagi siswa kurang aktif, bantuan tersebut mungkin masih sangat esensial. Penting untuk melatih teman sebangku atau membentuk kelompok belajar kecil agar bantuan teman lebih terarah dan efektif. Kegiatan yang disukai atau disenangi oleh siswa di mana adanya kebiasaan membaca yang di senangi dilakukan relatif sering tanpa adanya paksaan atau suruhan dari orang lain melainkan niat diri sendiri⁸. siswa kelas III yaitu jenis buku sangat beragam komik, pembelajaran dan cerita lainnya. Menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai genre. Siswa yang kurang aktif cenderung lebih spesifik pada buku bergambar, buku tentang hewan, atau buku dengan sedikit tulisan, menunjukkan bahwa visualisasi dan teks yang tidak padat menjadi faktor penting. Dengan ini perpustakaan sekolah sudah memiliki koleksi yang sangat beragam, tidak hanya

⁷ Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (1989). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice*. New York: Springer-Verlag.

⁸ Agustina, Zuliana, 'Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas III Di SDN Peterongan Kota Semarang', Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 09 (2023)

berfokus pada buku teks atau fiksi klasik. Untuk siswa yang kurang aktif, ketersediaan buku komik, novel grafis, atau buku bergambar dengan informasi faktual tentang hewan atau petualangan sederhana bisa menjadi jembatan penting untuk membangun kebiasaan membaca. Perpustakaan mempunyai peran penting dalam membina dan menumbuhkan kesadaran membaca⁹. Kegiatan membaca tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan tersediannya bahan bacaan yang memadai baik yang memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca sejak dini.

Semua siswa aktif memanfaatkan perpustakaan secara aktif dan sering, bahkan saat jam istirahat. Sementara itu, meskipun sebagian besar siswa kurang aktif pernah berkunjung, pengalaman mereka cenderung tidak berlangsung lama atau kurang termotivasi secara internal, dan lebih suka di kelas atau jarang berkunjung. Data temuan ini terlihat bahwa perpustakaan dan pojok baca tidak boleh hanya menjadi gudang buku, melainkan harus menjadi pusat kegiatan literasi yang dinamis. Untuk siswa kurang aktif, mungkin perlu ada program-program khusus di perpustakaan yang lebih interaktif, seperti mendongeng, sesi membaca nyaring, atau bahkan aktivitas permainan edukatif yang melibatkan buku. Menciptakan suasana yang lebih santai dan "tidak formal" di pojok baca juga bisa menarik siswa yang merasa terintimidasi oleh suasana perpustakaan yang terlalu sunyi. Pojok baca dinilai mampu untuk mendukung minat baca siswa karena memberikan akses yang dekat dan mudah kepada siswa sehingga menarik minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca¹⁰.

KESIMPULAN

Implementasi gerakan literasi pada siswa kelas III di SDN Rantau kiwa 2 sudah melaksanakan kegiatan GLS dengan baik melalui 2 tahapan yaitu a) tahap pengembangan siswa yang dilakukan di kelas menanggapi buku, menceritakan kembali di perpustakaan sekolah atau pojok baca, mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademis seperti mengikuti ekstrakurikuler dan kunjungan ke perpustakaan. b) tahap pembelajaran menggambarkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan kosakata baru melalui

⁹ Alqanita, M. (2023). Pentingnya Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/yulianadamayanti5128/6574097812d50f611547f805/pentingnya-peran-perpustakaan-dalam-meningkatkan-minat-baca-siswa-sekolah-dasar>

¹⁰ Zakiyah Nuraini, N., & Amaliyah, N. (2024). *Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(3), 2789–2800.

kegiatan menanggapi buku pengayaan dan buku pembelajaran serta menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Zuliana, 'Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas III Di SDN Peterongan Kota Semarang', Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 09 (2023)
- Alqanita, M. (2023). Pentingnya Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/yulianadamayanti5128/6574097812d50f611547f805/pentingnya-peran-perpustakaan-dalam-meningkatkan-minat-baca-siswa-sekolah-dasar>
- Desain Induk GLS. (2016). Kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Kemendikbudristek (2021) Profil Pelajar Pancasila: Panduan untuk sekolah- Literasi mendukung kemampuan berpikir kritis dan reflektif
- Redha, A. (2021). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 119 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan* , 45-99.
- Rohim, (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah
- Zakiyah Nuraini, N., & Amaliyah, N. (2024). *Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(3), 2789–2800.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (1989). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice*. New York: Springer-Verlag.